**PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)**

**Rupana Sembiring**

Progra Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

\*Email: rupanasembiring588@gmail.com

*ABSTRACT*

*This study aims to determine whether deferred tax and company size partially and simultaneously can affect earnings persistence. This research uses quantitative research. The number of samples used were 5 plantation companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2019. The data analysis method used multiple linear regression. The results of the study indicate that deferred tax has a positive effect on earnings persistence. Firm size has a negative effect on earnings persistence. Deferred tax and firm size have a significant effect on earnings persistence..*

***Keywords****: Deferred Tax, Firm Size, Profit Persistence*

***PENDAHULUAN***

Perpajakan Indonesia didasarkan pada ketentuan Pasal 23 Ayat 2 UUD 1945 yang menyatakan bahwa, “Segala pajak untuk keperluan Negara diatur dengan Undang-Undang”. Indonesia merupakan Negara yang menerapkan *self assessment system*. *Self Assessment* merupakan metode pemungutan pajak dimana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, memperhitungkan, membayar dan melaporkan sendiri pajak yang terutang sesuai dengan penghasilan yang diperoleh. Pemerintah hanya mengawasinya apakah wajib pajak telah melaksanakan dengan semestinya (Pudyatmoko, 2009;81).

Perusahaan bisnis di Indonesia menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang–undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Menurut UU No. 28 pasal 28 tersebut maka setiap badan usaha wajib melakukan pembukuan atau membuat laporan. Oleh karena itu perusahaan *go public* harus membuat laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial digunakan sebagai dasar untuk membuat laporan keuangan fiskal. Laporan keuangan komersial dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan untuk menunjukkan kinerja perusahaan, sedangkan laporan keuangan fiskal dibuat berdasarkan peraturan perpajakan untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan.

Penyusunan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal menggunakan dasar yang berbeda. Sehingga dapat menyebabkan adanya perbedaan laba antara laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal. Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat perbedaan dalam konsep pelaporan penghasilan atau pendapatan, pengakuan biaya, metode penyusutan dan penilaian persediaan. Perbedaan tersebut dikelompokan menjadi dua yaitu beda waktu dan beda tetap.

Dalam pelaporan pajak sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah cenderung berkeinginan untuk memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan sedangkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak ingin membayar pajak sekecil mungkin. Apabila beban pajak tersebut terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (*earning management).* Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan adanya perbedaan dalam perlaporan keuangan komersial dan pelaporan keuangan fiskal.

Perbedaan permanen timbul karena adanya peraturan yang berbeda terkait dengan pengakuan penghasilan dan biaya antara Standar Akuntansi Keuangan dan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan, sedangkan perbedaan temporer timbul sebagai akibat adanya perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya menurut Standar Akuntansi Keuangan dan menurut Ketentuan Peraturan Perundang-undangan.

Perusahaan yang menghadapi peningkatan atau penurunan laba pada level perubahan yang tinggi maka persistensi laba pada perusahaan tersebut patut dipertanyakan karena laba pada perusahaan tersebut terindikasi telah dilakukan rekayasa oleh pihak manajemen dengan tujuan menarik calon investor [(Fanani, 2010).](file:///C%3A%5CUsers%5Ccomputer%204%5CDownloads%5CLENGKAP_%20BANGETT_SKRIPSI_RUPANA%20SEMBIRING_18061130_R13.docx#_bookmark4) Persistensi laba merupakan keberlanjutan laba *(sustainable earning)* yang dapat memprediksi laba dimasa depan. Sehingga persistensi laba dapat dijadikan sebagai indikator dalam mengukur kualitas laba karena laba yang persisten mengarah pada kondisi stabil dan tidak terjadi transisi di setiap periode (Penman, 1992).

Bukan hanya permasalahan laba yang sering terjadi di beberapa perusahaan, permasalahan pajak pun sering kali ditemukan pada perusahaan-perusahaan besar, misalnya saja pada kasus tiga perusahaan pertambangan milik Grup Bakrie yang diduga melakukan tunggakan pembayaran pajak. Dirjen pajak Mochamad Tjiptardjo mengatakan bahwa status kurang bayar pada perusahaan pertambangan milik group Bakrie yaitu PT Kaltim Prima Coal sebesar Rp 1,5 Triliun, PT Bumi *Resources* sebesar Rp 376 miliar dan PT Arutmin sebesar US$ 27,5 juta. Tunggakan ini terdapat pada Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) pajak periode 2008 yang berkaitan dengan transaksi penjualan di tahun 2007. Tunggakan pajak ini sudah dibayarkan sebagian pada tahun 2009 dan sisanya dilunasi pada bulan Mei 2010.

Selain itu, menurut LSM Indonesian *Corruption Watch* (ICW) salah satu produsen tambang terbesar di Indonesia yaitu PT Bumi *Resources* Tbk telah melakukan penggelapan pajak sebesar Rp 2,1 triliun. Jumlah ini kemudian bertambah menjadi Rp 11,426 triliun ketika diketahui pada tahun 2003-2008 perusahaan mengurangi jumlah pembayaran royalti.

Isu di atas dapat terjadi karena ketidaksamaan tujuan antara perusahaan dengan pemerintah. Perusahaan selaku wajib pajak pasti menginginkan pembayaran pajak yang lebih kecil sehingga selalu memikirkan bagaimana caranya meminimalisir pembayaran pajak. Selain itu yang dianggap sebagai predator dari persistensi laba adalah ukuran perusahaan. Penilaian ukuran perusahaan dapat terlihat berdasarkan jumlah harta yang ada. Pada umumnya kegiatan operasional pada perusahaan besar lebih stabil dibandingkan dengan perusahaan kecil dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar dapat diprediksi dengan baik sehingga kesalahan dalam memprediksi laba lebih kecil [(Dechow & Dichev,](file:///C%3A%5CUsers%5Ccomputer%204%5CDownloads%5CLENGKAP_%20BANGETT_SKRIPSI_RUPANA%20SEMBIRING_18061130_R13.docx#_bookmark2) 2002).

Hal inilah yang mendorong para investor untuk menanamkan investasinya pada perusahaan besar karena dianggap mampu mengembalikan *return* investasinya. Selain itu perusahaan besar juga dianggap memiliki pengalaman dalam mengelola usahanya dilihat dari besarnya *asset* yang dimiliki dan volume penjualan pada setiap periodenya. Oleh karena itu judul dalam penelitian ini adalah PENGARUH PAJAK TANGGUHAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PERSISTENSI LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019.

LANDASAN TEORI

**Perpajakan**

Berdasarkan Pasal (1) ayat (1) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 tentang Undang- Undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP) pengertian pajak adalah sebagai berikut:

“Pajak adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan UndangUndang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat’.

Pajak merupakan hal yang sangat penting bagi tiap negara. Semakin banyak orang yang membayar pajak, maka semakin banyak pula fasilitas dan berbagai infrastruktur yang dibangun. Secara umum pajak dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan oleh pemerintah berdasarkan peraturan perundang undangan yang hasilnya digunakanuntuk pembiayaan dan pengeluaran umum pemerintah yang balas jasanya tidak langsung dirasakan oleh masyarakat.

Pajak Tangguhan

Pajak tangguhan menurut Early Suandy (2011) adalah sebagai berikut: “Pajak tangguhan diatur dalam PSAK Nomor 46 tentang Akuntansi Pajak Penghasilan.Pajak tangguhan memerlukan bagian yang cukup sulit untuk dipelajari dan dipahami, karena pengakuan pajak tangguhan bisa membawa akibat terhadap berkurangnya laba bersih jika ada pengakuan beban pajak tangguhan. Sebaliknya jika berdampak terhadap berkurangnya rugi bersih jika ada pengakuan manfaat pajak tangguhan”.

 Pengertian pajak tangguhan menurut Karianton Tampubolon (2017) yaitu: “Pajak tangguhan tidak dapat dijadikan sebagai unsur untuk menghitung kewajiban perpajakan kepada kantorpajak, dan dicatat untuk mencerminkan jumlah utang pajak pada posisi laporan keuangan dalam tahun buku atau periode tertentu”.

**Metode Pengukuran Pajak Tangguhan**

Pengukuran pajak tangguhan tidak dihitung menggunakan tarif pajak yang berlaku untuk saat ini, melainkan berdasarkan tarif ketika aset direalisasikan maupun saat kewajiban telah dilunasi. Secara teknis, pengakuan kewajiban maupun aktiva pajak ini tetap dilakukan terhadap kerugian fiskal yang dapat dikompensasikan. Tak hanya itu saja, temporary difference dari laporan keuangan usaha komersial maupun fiskal kena pajak nantinya akan dikalikan berdasarkan tarif pajak yang berlaku**.**

**Ukuran Perusahaan**

Menurut Basyaib (2007), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat. Menurut Brigham dan Houston (2006), ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian. Menurut Jogiyanto (2013), ukuran perusahaan ini dapat diukur dengan suatu skala yang dapat dibagi perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *Log size*, nilai pasar saham, penjualan dan lain sebagainya).

**Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan**

Menurut Prasetyantoko (2008:257) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Aset total dapat menggambarkan ukuran perusahaan, semakin besar aset biasanya perusahaan tersebut semakin besar”.

Menurut Syafri (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total assets) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”

Menurut Yogiyanto (2007:282) sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

Menurut Kurniasih (2012:150) ukuran perusahaan diukur melalui:

“ Ukuran Perusahaan = Ln Total Aktiva

Uraian diatas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan ditentukan melalui ukuran aktiva. Ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

**Persistensi Laba**

Pelaporan laba bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditor, serta pihak lain. Investor dan kreditor biasanya menggunakan informasi laba saat ini untuk memprediksi laba masa depan. Agar prediksi yang diperoleh tepat, investor membutuhkan laba yang berkualitas untuk menjamin informasi laba tersebut bermanfaat. Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan

Menurut Scot dalam Asma (2013) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan di masa mendatang *(expected future earnings)* yang diimplikasikan oleh laba tahun berjalan *(current earning)* yang dihubungkan dengan perubahan harga saham.

Menurut Fanani (2010) Persistensi laba adalah kondisi bahwa laba periode sekarang adalah refleksi dari periode masa depan ataupun periode sekarang.

Menurut Meythi (2006) Persistensi laba merupakan revisi laba yang diharapkan di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan.

Laba akutansi sebelum pajak (PTBI) adalah laba atau rugi bersih yang diperoleh dari perusahaan sebelum dikurangi dengan beban pajak.

**Metode pengukuran Persistensi Laba**

Menurut Sloan (1996) persistensi laba merupakan suatu ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan. Persistensi laba diukur menggunakan koefisien regresi (γ 1 ) antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang (Wijayanti, 2006). Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Persistensi laba dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut (Maythi, 2006; Wijayanti, 2006; Wiryandari dan Yulianti, 2008; Suwandika dan Astika, 2013: dan Asma, 2013):

Keterangan :

PTBIt+1 = laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang

PTBIt = laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan

Persistensi laba memfokuskan pada koefisien dari regresi laba sekarang terhadap laba mendatang. Hubungan tersebut dapat dilihat dari koefisien slope regresi antara laba sekarang dengan laba sebelumnya setelah dibagi jumlah saham beredar. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah atau laba transitorinya tinggi. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, yaitu nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten. Penelitian persistensi laba dengan menggunakan model ini telah dilakukan oleh Fanani, (2010) mengacu pada penelitian Francis (2004) dan Pagalung (2006). Proksi persistensi yang digunakan adalah nilai koefisisen dari model regresi laba tahunan (model ARI) dengan rumus sebagai berikut (Fanani, 2010 yang mengacu pada Francise et al, 2004; dan Pagalung, 2006) :



Keterangan :

Earnings jt = laba sebelum item –item luar biasa perusahaan j tahun t

Earnings jt-1 = laba sebelum item –item luar biasa perusahaan j tahun sebelumnya

Saham yang beredar jt = saham yang beredar perusahaan j tahun t

Saham yang beredar jt-1 = saham yang beredar perusahaan j tahun sebelumnya

Selain menggunakan kedua rumus diatas persistensi laba juga dapat diukur menggunakan proksi dari laba sebelum pajak tahun depan. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata – rata total asset (Septavita, 2016)



Keterangan :

Pre-Tax Earnings jt+1 = Laba sebelum pajak perusahaan j tahun depan Rata-Rata Total Aset jt = Rata-rata total aset perusahaan j tahun t

**Pengembangan Hipotesis**

**Pengaruh pajak tangguhan terhadap persistensi laba**

Pajak Tangguh berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan selalu ingin mengembangkan perusahaannya dengan cara mendapatkan utang sebagai tambahan modal dan perusahaan harus menjaga persistensi laba perusahaannya agar dinilai baik oleh investor dan auditor demi keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang (Septavita, 2016). Dengan adanya teori signalling, maka tingkat beban pajak akan memberikan sinyal positif bagi para investor.

Faktor yang mengakibatkan timbulnya beban pajak tangguhan pada umumnya berasal dari penyusutan dan omortisasi yang pada umumnya setiap tahun perusahaan selalu membeli aset tetap yang dapat menimbulkan perbedaan jumlah penyusutan antara komersial dan fiskal sehingga pajak Tangguh tidak mempengaruhi persistensi laba. Hal tersebut terbukti berdasarkan penelitian Wijayanti S (2019). Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba

**Pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba**

Penelitian yang dilakukan oleh Maulita D (2021) yang dimana hasil penelitian diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap persistensi laba kondisi ini disebabkan karena ukuruan perusahaan yang dilihat dari besarnya asset yang dimiliki dapat menunjukan jumlah pengalaman dan volum perusahaan. Perusahaan besar rata-rata memiliki pengalaman yang baik dalam mengelola perusahaannya dan paham bagaimana cara mempertahankan jumlah laba yang dihasilkan setiap periodenya sehingga laba yang dihasilkan relatif setabil. Berbeda dengan perusahaan kecil yang memiliki keterbatasan asset, minimnya pengalaman dalam mengelola perusahaan sehingga sulit dalam memperoleh laba yang relatif stabil. Berdasarkan uraian tersebut, penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap Persistensi Laba

**Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba**

Berdasarkan penjelasan mengenai pajak tangguhan dan ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba maka hipotesis yang ketiga ini dapat ditarik kesimpulan bahwa :

H3 : Terdapat pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persi stensi laba.

**Metode Penelitian**

**Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perkebunan yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2014-2019 sebanyak 20 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2012). Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang belum melakukan IPO atau tidak menerbitkan laporan tahunan selama tahun pengamatan (2014-2019).
3. Perusahaan yang mengalami rugi dari tahun 2014-2019.

## Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi dengan mendapatkan data berupa laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang telah dikeluarkan oleh perusahaan non-keuangan pada periode 2014 dan 2019, dan menggunakan bantuan program SPSS versi 23 untuk mengolah data. Sedangkan studi pustaka dilakukan dengan cara mencari, menggunakan dan memahami beberapa literatur seperti jurnal, artikel, paper dan literatur lain yang berhubungan dengan topik dalam penelitian ini. Setelah itu dilanjutkan dengan pencatatan dan perhitungan.

**Hasil dan Pembahasan**

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling,* yaitu pennetuan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

**ALAT UJI INSTRUMEN**

## Uji Asumsi Klasik

Hasi uji asumsi klasik dan regresi linear berganda menggunakan data yang telah ditransformasi (Ln), hal tersebut dapat terjadi karena tidak memenuhi salah satu uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi. Variabel yang ditransformasi adalah pajak tangguhan (X1).

### **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas pengujian data melalui alat bantu SPSS, maka terlihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3**

**Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test***

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 30 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | .44193371 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .068 |
| Positive | .068 |
| Negative | -.065 |
| Test Statistic | .068 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .200c,d |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi *(Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data berdistribusi secara normal.

### **Uji Multikolinearitas**

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) |  |  |
| Pajak Tangguhan | .859 | 1.165 |
| Ukuran Perusahaan | .859 | 1.165 |
| a. Dependent Variable: Persistensi Laba |

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa *tolerance* variabel pajak tangguhan dan ukuran perusahaan sebesar 0.859 lebih besar dari 0.10 dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1.165 lebih kecil dari 10, sehingga mengindikasikan bahwa tidak ditemukan adanya gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Untuk menilai uji heteroskedastisitas yakni dengan memperhatikan model gambar *Scatterplot* kalau titik-titik pada pola tersebut tersebar secara acak artinya tidak terjadi heteroskedastisitas namun jika titik-titik tersebut tidak menyebar dan mengumpul menjadi satu artinya terjadi heteroskedastisitas

**Gambar 4.1**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas *(Scatterplot)***



Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23

Hasil *Scatterplot* di atas menunjukkan bahwa data-data mengalami penyebaran di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y atau tidak ditemukan adanya pola tertentu yang terbentuk, sehingga mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi di bawah ini menggunakan nilai Durbin-Watson (DW) dengan jumlah data (n) sebesar 30 dan variabel (k) sebesar 2 (pajak tangguhan dan ukuran perusahaan).

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .670a | .449 | .408 | .458009247 | 1.600 |
| a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Pajak Tangguhan |
| b. Dependent Variable: Persistensi Laba |

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23

Hasil uji autokorelasi diperoleh bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1.600. Pengujian ini melibatkan tabel Durbin-Watson dalam mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada model regresi penelitian ini, dimana diperoleh nilai du sebesar 1.567 dan nilai 4-du sebesar 2.433. Nilai DW berada pada 1.567 < 1.600 < 2.433, hasil tersebut sesuai dengan ketentuan uji autokorelasi du < DW < 4-du, sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

## Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yaitu beban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap dependennya yaitu persistensi laba. Output uji regresi linear berganda pada riset ini dapat terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.6**

**Hasil Regresi Linear Berganda**

|  |
| --- |
| **Uji Multikoliniearitas****Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics |
| B | Std. Error | Beta | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 15.494 | 6.008 |  | 2.579 | .016 |  |  |
| Pajak Tangguhan | .313 | .067 | .719 | 4.664 | .000 | .859 | 1.165 |
| Ukuran Perusahaan | -.972 | .447 | -.335 | -2.172 | .039 | .859 | 1.165 |
| a. Dependent Variable: Persistensi Laba |

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23

Persistensi Laba=15.494+0.313Pajak Tangguhan-0.972Ukuran Perusahaan+e

Bersumber pada model persamaan regresi diatas maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 15.494 memiliki arti bahwa seandainya nilai pajak tangguhan dan ukuran perusahaan sebesar 0 maka nilai persistensi laba bahwa 15.494.
2. Nilai koefisien pajak tangguhan sebesaar 0.313, hasil tersebut mengandung arti bahwa kenaikan satu satuan dari pajak tangguhan akan mampu meningkatkan persistensi laba sebesar 0.313 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan.
3. Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesaar -0.972, hasil tersebut mengandung arti bahwa kenaikan satu satuan dari ukuran perusahaan akan mampu menurunkan persistensi laba sebesar -0.972 satuan, dengan asumsi bahwa variabel lainnya adalah konstan.

**PEMBAHASAN**

**Pengaruh Pajak Tangguhan Terhadap Persistensi Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Dalam pelaporan pajak sering terjadi perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan sebagai wajib pajak. Pemerintah cenderung berkeinginan untuk memungut pajak sesuai dengan peraturan perpajakan sedangkan pihak perusahaan sebagai wajib pajak ingin membayar pajak sekecil mungkin. Jika beban pajak tersebut terlalu berat bagi perusahaan, maka dapat mendorong perusahaan untuk melakukan manipulasi laba (*earning management).* Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan untuk memperkecil laba, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan adanya perbedaan dalam perlaporan keuangan komersial dan pelaporan keuangan fiskal. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Mahmudah, Suryati, dan Husadha (2019) bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

 **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.Kecil atau besarnya ukuran perusahaan terlihat berdasarkan total aset yang perusahaan miliki. Perusahaan besar seringkali dinilai memiliki pengalaman yang tinggi dalam mengelola perusahaan, mengerti bagaimana mempertahankan bahkan meningkatkan *performance* perusahaan agar para investor tertarik untuk menanamkan sahamnya.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut:

1. Pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.
3. Pajak tangguhan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Saran

Dengan memerhatikan keterbatasan dalam penelitian ini yang telah disampaikan,maka dapat memberikan saran untuk peneliti selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah lagi variabel persistensi laba yang akan menjadi pengendali dalam penelitian, seperti *book tax differences,* tingkat utang, dan lainnya.
2. Penelitian hanya menggunakan enam tahun periode penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan periode penelitian dan variabel lain yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Agnes Sawir. 2004. Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Agustian, Susi. 2020. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Fee Audit, Arus Kas, Konsentrasi Pasar, Tingkat Utang, dan Box Tax Difference Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi), Volume 01 Nomor 02 Tahun 2020 (Hal: 38-47)

Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Asma, T. N. 2013. Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal terhadap Persistensi Laba. Jurnal Akuntansi, Vol 1, No. 1, Universitas Negeri Padang, Padang

Brigham, Eugene F. and Joel F Houston. 1999. Manajemen Keuangan. Jakarta : Erlangga

Brigham, Eugene F dan Houston. 2006. Fundamental of FinancialManagement: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat

Dechow, P. and I. Dichev. 2002. The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. The Accounting Review, 77 (Supplement)

Dewi, Ni Putu Lestari dan Putri, I.G.A.M Asri Dwija. 2015. Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrual, dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana

Erly Suandy. 2011. Perencanaan Pajak, Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat

Fanani, Zaenal, Sri ningsih, Hamidah 2010. Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto

Ghozali, Imam. 2013. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hadimukti, FA. dan E. Kiswara. 2012. Pengaruh Pajak Tangguhan dan Rasio Pajak terhadap Peringkat Obligasi di Indonesia. E-Jurnal Universitas Diponegoro

Hartono, Jogiyanto. 2008. Metodologi Penelitian Sistem Informasi. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Kurniasih, Linda Butar-Butar dan Sri Sudarsi. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan. November, ISSN:1979-4878, hal 143-158.

Mahmudah, Wilda., Suryati, Adelina., dan Husadha, Cahyadi. 2019. Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Atas Persistensi Laba Perusahaan Manufaktur di BEI. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM), Vol. 15, No. 1, Mei 2019, ISSN 0216-7832

Meythi. 2006. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Harga Saham Dengan Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. Makalah SNA IX. (Artikel Utama)

Penman, S. H. 1992. Financial Statement Information of Earnings Change. The Accounting Review (July)

Prasetyanoko, A. 2008. Bencana Finansial, Stabilitas Sebagai Barang Publik. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Septavita, Nurul. (2016). Pengaruh Boox Tax Differences, Aliran Kas Operasi, Tingkar Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. JOM Fekon, Vol.03 No.01 (Februari) 2016.

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Suwito, Edy dan Arleen Herawaty. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo. 15-16 September

Syafri, Sofyan Harahap. 2007. Teori Akuntansi, Edisi Revisi Sembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Tampubolon, Karianton. 2017. Akuntansi Perpajakan dan Cara Menghadapi Pemeriksaan Pajak. Jakarta: Permata Puri Media

Waluyo. 2008. Perpajakan Indonesia. Jakarta: Salemba Empat

Wijayanti. 2006. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas. Simposium Nasional Akuntansi IX Padang

Wiryandari, S.A, dan Yulianti. (2009). Hubungan Laba Akuntansi dan Laba Pajak Dengan Perilaku Manajemen Laba dan Persistensi Laba.

Y. Sri Pudyatmoko. 2009. Perizinan, Problem dan Upaya Pembenahan. Jakarta: Grasindo. Zaini Noer & Usman

Yogiyanto.2007.Teori Fortofolio dan Analitis Investasi.Yogyakarta:BPFE